



## Perkembangan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19

Risna Rogamelia<sup>1)</sup>, Fiqih Amalia<sup>2)</sup>, Mubasit<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Bimbingan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung

[risna@radenintan.ac.id](mailto:risna@radenintan.ac.id); <sup>1)</sup>[fiqihamalia@radenintan.ac.id](mailto:fiqihamalia@radenintan.ac.id); <sup>2)</sup>[mubasit@radenintan.ac.id](mailto:mubasit@radenintan.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstract

Since March 2020 Covid-19 began to enter Indonesia, elderly people, and people with medical conditions such as diabetes, high blood pressure and heart disease, lung disease, or cancer disease, are usually more prone to becoming seriously ill (Kemenkes). , 2020). Since the pandemic status was established, the government has imposed restrictions on community activities, including teaching and learning activities in schools. Learning from home activities makes children unable to carry out their activities at school. The covid-19 pandemic has lasted for 2 years, children who at the beginning of the covid-19 pandemic were at the level of Early Childhood Education, now they are at the elementary school level. This means that so far they have not experienced face-to-face activities at school to the fullest. This prompted researchers to conduct research related to the socio-emotional development of children during the COVID-19 pandemic, to get an overview of the conditions of children's socio-emotional development during the COVID-19 pandemic. This research was conducted with a qualitative method using a descriptive approach. As for the data collection, researchers used structured interviews through instruments that have been provided by researchers to know the socio-emotional development of children. With data sources, namely 3 parents who have children who are sitting in elementary school grade 1 and 2 teachers who teach in grade 1 elementary school.

**Keywords:** Socio-Emotional, Children, Development.

### Abstrak

Sejak Maret 2020 Covid-19 mulai masuk ke Indonesia, orang yang berusia lanjut, dan orang-orang dengan kondisi medis seperti diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, paru-paru, atau kanker, mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi sakit parah (Kemenkes, 2020). Sejak ditetapkannya status pandemi, pemerintah menetapkan pembatasan kegiatan masyarakat diberlakukan, tak terkecuali pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar dari rumah membuat anak tidak dapat melakukan aktivitasnya di sekolah. Pandemi covid-19 telah berlangsung selama 2 tahun, anak-anak yang pada awal pandemi covid-19 berada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, saat ini mereka sudah berada pada jenjang Sekolah Dasar. Artinya selama ini mereka belum mengalami kegiatan tatap muka di sekolah secara maksimal. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait perkembangan sosio-emosional anak di masa pandemi covid-19, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran terkait kondisi perkembangan sosioemosional anak di masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara terstruktur melalui instrumen yang telah disediakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sosioemosional anak. Dengan sumber data yaitu 3 orang tua yang memiliki anak sedang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1 dan 2 orang guru yang mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar.

**Keywords:** Sosio-Emosional, Anak, Perkembangan.

## Pendahuluan

Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019 menyebabkan penyakit Covid-19 (WHO, 2022). Covid-19 dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Sekitar 80% kasus dengan gejala ringan (pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam) dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Namun, sekitar 1 dari setiap 5 orang mungkin akan menderita sakit yang parah, seperti disertai pneumonia atau kesulitan bernafas, yang biasanya muncul secara bertahap. Orang yang berusia lanjut, dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (seperti diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, paru-paru, atau kanker), mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi sakit parah (Kemenkes, 2020). Covid-19 menyerang paru menimbulkan gejala gejala berat hingga kematian.

Virus Covid-19 ini menular dengan cepat dan sejak kemunculannya telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Sehingga sebagai upaya pencegahan dan menekan penyebaran virus Covid-19, pemerintah Indonesia menetapkan pembatasan kegiatan masyarakat sejak 9 April tahun 2020 tak terkecuali pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri, yaitu Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/KB/2020, 516, HK.03.01/MENKES/ 363/2020, 440-882

Tahun 2020 ditetapkan tentang panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), untuk satuan pendidikan yang berada pada zona hijau, dipebolehkan melakukan kegiatan tatap muka, namun Satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

Di satu sisi, Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) memiliki dampak positif bagi kesehatan anak, karena orang tua dan anak dapat membatasi interaksi hanya pada keluarga inti yang tinggal bersama di rumah sehingga anak cenderung akan terhindar dari penularan virus covid 19. Namun disisi lain, terdapat ancaman bagi perkembangan anak terutama terkait pembentukan karakter, perilaku adaptif, perkembangan sosio-emosional, serta peningkatan tingkat stress anak selama kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR). Seperti yang disampaikan oleh Robandi dan Mudjiran (2020) dalam penelitiannya bahwa sistem belajar dengan daring sangat membuat siswa menjadi bingung dan siswa berdampak stress.

Lebih jauh, Alifia, dkk (2021) mengungkapkan tentang dampak pembelajaran jarak jauh bagi kondisi psikologis anak, yaitu 1) Anak merasa tidak menguasai materi pembelajaran yang diajarkan dan merasa berat dengan pelajaran yang disampaikan guru, karena kurangnya

bimbingan dari orang tua, 2) Anak menjadi lebih suka menyendiri, diam dan kurang untuk bisa bersosialisasi sekalipun dengan keluarganya, 3) Anak menjadi kecanduan ponsel, 4) Anak menjadi malas, serta 5) Anak menjadi mudah marah.

Kegiatan belajar dari rumah membuat anak tidak dapat melakukan aktivitasnya di sekolah. Padahal sekolah memiliki banyak peran tidak hanya dalam proses belajar mengajar. Menurut Syamsu Yusuf (2012: 54), sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Perkembangan sosio-emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al. dalam Wulandari & Purwanta (2021)).

Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) telah berlangsung selama 2 tahun sejalan dengan kemunculan virus covid-19 di Indonesia. Anak-anak yang pada awal pandemi covid-19 berada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, saat ini mereka sudah berada pada jenjang Sekolah Dasar. Artinya selama ini mereka belum mengalami kegiatan tatap muka di sekolah secara maksimal. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait perkembangan sosio-emosional anak di masa pandemi covid-19, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran terkait kondisi perkembangan

sosio-emosional anak di masa pandemi covid-19.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016:19). Adapun dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara terstruktur melalui instrumen yang telah disediakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sosio-emosional anak. Dengan sumber data yaitu 3 orang tua yang memiliki anak sedang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1 dan 2 orang guru yang mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar.

### Hasil dan Pembahasan

Perkembangan sosio-emosional anak merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting untuk anak bisa berinteraksi dengan lingkungan di luar lingkungan keluarganya. Pembiasaan dan stimulus yang tepat akan membuat anak terbiasa dengan orang lain. Selain rumah, sekolah juga menjadi salah satu tempat belajar anak eksplorasi banyak hal dan bertemu dengan banyak teman sebaya maupun guru. Pembatasan eksplorasi akan menghambat perkembangan sosio-emosional anak. Interaksi anak yang terbatas dengan keluarganya membuat anak tidak akan belajar terkait konsep berbagi, konsep empati, dll.

Di masa pandemi covid-19 yang dimulai Maret 2020 di Indonesia membuat munculnya banyak kebijakan baru, mulai dari *lockdown* serta pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Hal tersebut juga berpengaruh

terhadap kegiatan belajar mengajar. Sekolah-sekolah tutup dan sistem belajar dari rumah mulai diterapkan. Anak-anak mulai sekolah dari rumah, interaksi anak dan teman-temannya serta dengan gurunya dilakukan secara daring. Tidak jarang juga interaksi secara daring ini tidak maksimal, kendala jaringan serta kurang tersedianya media pembelajaran membuat interaksi tidak maksimal.

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat juga membuat anak tidak bisa berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di sekitar rumah. Sehingga interaksi anak hanya terbatas dengan orang tua, pengasuh, ataupun orang-orang berada dalam rumah yang sama. Eksplorasi yang kurang inilah membuat anak kurang mampu mengembangkan kemampuan sosial dengan lingkungan yang baru dan lebih luas. Maka dari itu pemberian kesempatan eksplorasi akan sangat membantu anak mengoptimalkan perkembangan sosio-emosionalnya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nurhabibah, dkk (2016) yang menyatakan tentang pentingnya interaksi teman sebaya dalam perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini, dimana pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya melalui kegiatan bermain. Sebagaimana yang disampaikan Piaget dalam Ahmad (2012:33) yang mengatakan bahwa bermain merupakan sarana mengubah kekuatan potensial dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan terlihat kurang bermanfaat, akan tetapi melalui bermain anak dapat memahami lingkungannya. Melalui interaksi pada saat anak bermain dengan teman sebaya, anak mendapatkan pengalaman baru.

### **Perkembangan Sosio-Emosional Anak**

Perkembangan sosial merupakan perkembangan perilaku pada anak dimana

anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Bisa disimpulkan perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi yang berlaku dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2009). Menurut Piaget (2010) menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.

Menurut Hurlock (2011) perkembangan sosial yang baik adalah mereka yang perilakunya tercerminkan di dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Untuk berbaur dengan lingkungan menurut Hurlock (2011) dibutuhkan beberapa proses sebagai berikut : a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. b) Memainkan peranan sosial yang dapat diterima, dan c) perkembangan sikap sosial.

Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Menurut tahapan perkembangan psikososial Erikson anak usia 6-7 tahun sudah melewati tahapan perkembangan *Initiative vs. Guilt*, anak-anak mulai menunjukkan kekuatan dan kendali mereka terhadap dunia melalui pengarahan permainan dan interaksi sosialnya.

Pada tahap perkembangan 6-7 tahun seharusnya saat bermain bersama teman sebayanya, anak-anak mulai mampu mengambil inisiatif dan mungkin mencoba merasakan peran kepemimpinan dan tindakan di antara teman sebayanya. Misalnya, seorang anak dapat memilih peran untuk dirinya sendiri atau orang lain dalam permainan. Ini adalah awal dari inisiatif. Dengan demikian, pada usia ini anak harus diberikan banyak kesempatan melakukan suatu kegiatan atau tindakan secara mandiri dan orang tua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan emosi yang positif. Orang tua juga dapat mengembangkan emosi yang positif melalui interaksi orang tua-anak. Anak-anak yang sukses pada tahap ini merasa mampu dan bisa memimpin anak-anak lainnya. Mereka yang mengalami kegagalan untuk memperoleh keterampilan ini akan akan tertinggal, merasa bersalah, ragu dan kurang memiliki inisiatif.

Menurut Hurlock (2011) ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut: a) Emosi anak bersifat sementara dan cepat berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang. b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat. c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagiannya d) Reaksi emosional bersifat individual. e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan satu kesatuan aspek perkembangan yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial emosional anak sangat penting bagi individu, apalagi individu tidak lepas dari interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan emosional anak mempengaruhi kemampuan sosial anak. Semakin besar tekanan emosional

anak dapat menggoyahkan keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Ketika anak melakukan aktivitas sesuai dengan keadaan emosinya, maka akan berdampak positif bagi mental anak. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya.

Dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini sudah dibuat standar mengenai tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan kelompok usia. Usia 5 – 6 tahun anak mulai menunjukkan :

1. Bersikap kooperatif dengan teman.
2. Menunjukkan sikap toleran.
3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.)
4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
5. Memahami peraturan dan disiplin.
6. Menunjukkan rasa empati.
7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan mandiri.
8. Bangga terhadap hasil karya sendiri.
9. Menghargai keunggulan orang lain

### **Memahami Peraturan dan Disiplin**

Anak usia sekolah idealnya sudah mengetahui peraturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Dari informan berinisial TR yang merupakan seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa anaknya sulit sekali untuk mematuhi aturan di rumah. Setelah bermain dengan mainannya anak seringkali menolak untuk membereskan dan meletakkan mainan ke tempatnya. Anak juga masih sulit untuk diajak belajar membereskan tempat

tidurnya setiap pagi. Namun anak sudah mulai paham tentang aturan membuang sampah pada tempatnya. Bungkus makanan yang sudah kosong akan ia buang di kotak sampah tanpa diperintah lagi.

Informan lain berinisial W yang merupakan guru kelas 1 di salah satu sekolah dasar menyatakan hal yang serupa. Anak kelas 1 sekarang masih sulit sekali mematuhi peraturan di sekolah. Anak seringkali terlambat datang ke sekolah dan ketika orang tuanya ditanya terkait keterlambatan anak, orang tua mengatakan bahwa anak sangat sulit bangun pagi untuk berangkat sekolah. Belum lagi anak-anak yang masih sulit duduk tenang ketika guru memberikan penjelasan di depan kelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Yuliasari, dkk (2013)* mengenai pembiasaan perilaku tertib pada anak usia 5-6 tahun di TK yang juga dilakukan oleh guru di sekolah melalui upaya pemberian contoh dan melakukan kegiatan maupun perilaku yang diharapkan secara berulang dan konsisten.

Pemberian stimulasi yang tepat membuat anak terbiasa melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan. Informan berinisial K seorang ibu bekerja, selama WFH anak dibiasakan mengerjakan tugas-tugas sederhana seperti melipat selimut, membantu meletakkan pakaian kotor ke keranjang, dan membereskan mainan atau buku-buku yang sudah digunakan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh *Hati dan Lestari (2016)* menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan yang kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu.

### **Bersikap Kooperatif dengan Teman**

Anak usia 4-6 tahun perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak

dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Dari informan berinisial N yang merupakan guru kelas 1 menyebutkan bahwa di awal sekolah tatap muka anak-anak masih sulit berbaur. Ada beberapa siswa yang masih harus ditunggu oleh orang tuanya hingga jam belajar selesai. Saat jam istirahat N juga mengamati beberapa perilaku siswa. Ada yang mudah sekali berbaur dan ada juga yang tidak. Siswa yang sulit berbaur akan memilih duduk di bangkunya sendiri di jam istirahat, berbeda dengan siswa yang mudah berbaur, ia akan menghampiri teman yang duduknya tidak sebangku dan mengobrol bersama.

Menurut Informan TR selama pandemi anak hanya berada dalam rumah bermain dengan orang tuanya. Pada saat PPKM sudah mulai longgar anak menolak untuk bermain dengan anak-anak yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Padahal di lingkungan tempat tinggalnya terdapat beberapa anak yang seusia dengan anaknya. Namun anak tetap memilih tinggal di rumah untuk bermain dengan ibu ataupun bermain dengan handphone milik sang ibu. Hal tersebut membuat anak ibu TR kesulitan berbaur pada saat awal masuk sekolah dasar. Ibu harus ada di lingkungan sekolah hingga si Anak masuk ke dalam kelas untuk mulai belajar.

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori ekologi bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi lingkungan (Hapsari, 2016). Sejalan juga dengan penelitian Lubis (2019) yang mengatakan bahwa untuk salah satu cara untuk mengembangkan perilaku sosio-emosional anak adalah dengan bermain. Bermain bersama teman menjadi salah satu Aktivitas anak di Pendidikan Anak Usia Dini dan hal tersebut yang selama pandemi covid-19 tidak dapat dilakukan secara maksimal.

### **Memiliki Sikap Gigih dan Mandiri**

Karakteristik selanjutnya anak sudah mulai menunjukkan sikap yang gigih, terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Informan W yang merupakan guru kelas 1 mengemukakan bahwa saat anak-anak mengerjakan tugasnya di sekolah membutuhkan waktu yang lama dan tulisannya pun tidak rapih. Namun jika melihat tugas yang dikerjakan di rumah hasilnya lebih rapi dan tulisannya cenderung bagus. Ternyata orang tuanya yang mengerjakan tugasnya tersebut. Guru sampai harus memperingati para orang tua untuk mendampingi belajar bukan untuk mengerjakan tugas sang anak.

Beberapa siswa harus selalu diberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan tugasnya. Awal pertemuan guru cukup kesulitan menghadapi anak yang menangis ketika harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut guru membiasakan anak mengerjakan tugasnya sendiri di rumah akan melatih kemandirian anak di sekolah. Dari sisi orang tua, S yang merupakan ibu dari anak kelas 1 mengemukakan bahwa anaknya terlalu lama dalam mengerjakan tugasnya. Saat diminta untuk cepat anaknya malah menolak untuk melanjutkan tugasnya tersebut, sehingga ibu S melanjutkan tugasnya hingga selesai. Menurut ibu S, jika anak sudah menolak mengerjakan tugasnya maka tugas tersebut

tidak akan selesai. Dari hasil wawancara menunjukkan anak belum menunjukkan sikap gigih. Hal tersebut dikarenakan anak tidak dibiasakan untuk menyelesaikan tugasnya hingga selesai secara mandiri. didukung oleh pernyataan Izzaty (2005:201) bahwa penyebab anak tidak mandiri yaitu anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya.

### **Mengekspresikan Emosi Sesuai dengan Kondisi**

Terkait perkembangan emosinya, pada umur 7-8 tahun anak sudah mampu menginternalisasikan rasa bangga dan malu terhadap sesuatu. Anak dapat mengutarakan konflik yang terjadi melalui verbalnya. Pada masa ini anak semakin mampu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, (Merianti and Nuine, 2018).

Informan D seorang ibu bekerja mengatakan bahwa selama masa pandemi anaknya sering memberikan reaksi emosi yang berlebihan. Saat anak meminta sesuatu dan tidak langsung diberikan anak akan menangis dan tantrum. Karena tidak tega melihat anaknya menangis, ibu D langsung memberikan apa yang anak minta sesegera mungkin. Berbeda dengan informan KL yang akan menenangkan anaknya ketika emosinya mulai tidak terkendali. Sang ibu juga akan memberikan pemahaman sederhana terkait macam-macam emosi. Ibu KL juga akan memvalidasi emosi yang sedang dirasakan anak, misalnya anak sedang sedih, bahagia, ataupun marah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lambie dan Lindberg (2016) yang menunjukkan bahwa anak lebih memahami emosi mereka saat emosi mereka divalidasi oleh ibunya.

Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan

lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017).

### **Mengenal Tata Krama dan Sopan Santun**

Sejak masa kanak-kanan penanaman norma-norma yang berlaku di masyarakat sangat dibutuhkan. Anak-anak akan berinteraksi di lingkungannya tidak hanya dengan anak seusianya namun dengan orang yang lebih dewasa juga. Menurut Informan N pada masa awal pembelajaran tatap muka terdapat beberapa anak yang tidak segan berteriak saat menolak untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut beliau juga anak-anak juga hanya tahu guru kelasnya saja, sehingga pada saat berpapasan dengan guru kelas lain anak-anak tidak menyapa guru tersebut.

Menurut Informan TR, masa pandemik ini membuat anak sulit sekali berinteraksi dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga inti. Anak akan menolak dan menangis ketika diminta untuk bersalaman saat bertemu teman-teman orang tuanya. Anak juga tak segan berteriak kepada nenek dan kakek ketika menolak diperintah. Padahal ibu sudah selalu mengingatkan untuk sopan terhadap orang yang lebih tua dari sang anak. Namun saat kondisi tertentu anak akan melupakan perkataan sang ibu.

Puspita (2010) mengatakan bahwa Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu model perilaku dalam pembentukan perilaku anak, terutama karena interaksinya yang intensif dengan anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan. Model perilaku ini menyangkut verbal (tutur kata) maupun nonverbal (penampilan, sikap dan tindakan). Hal tersebut sejalan dengan Syamdiah, dkk (2018) dalam

penelitiannya menyatakan ada 5 fungsi guru pada Pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah sebagai tauladan. Guru menjadi tauladan bagi anak dalam hal berpakaian rapi, berperilaku sopan santun dan datang tepat waktu.

Menurut Bandura dalam Puspita (2010), terdapat empat tahap dalam proses peniruan, yaitu 1) Tahap pemilikan (*acquisition*). 2) Tahap pengelolaan ingatan (*retention*), 3) Tahap pelaksanaan (*performance*) dan 4) Tahap pengukuhan (*reinforcement*). Pada tahap pemilikan (*acquisition*), anak akan mengamati dan setiap perilaku yang diamati akan menambah perbendaharaan perilaku. Makin jelas dan intensif pengamatan, pemilikan perilaku semakin cepat. Meskipun pengamatan tidak intensif, kejadian timbul berulang-ulang dapat memperkenalkan perilaku yang ditiru.

Pengamatan akan lebih efisien apabila tidak ada hal lain yang mengalihkan perhatian dan dalam situasi sosial tertentu, individu belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jika perilaku baru dicapai hanya melalui pengamatan, maka proses semacam ini dapat dikatakan bersifat kognitif. Pengamatan juga mengajarkan kepada anak sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika seseorang mempraktikkan.

Pada tahap pengelolaan ingatan (*retention*), anak akan mengelola informasi yang didapatkan, sehingga bagi calon peniru yang cukup cerdas, perhatian akan lebih sepenuhnya bila perilaku yang diamati dibicarakan, diartikan, serta diberi nama atau label. Lalu pada tahap pelaksanaan (*performance*), anak akan melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan atau model. Peniruan ini dapat hanya berbentuk representasi, artinya tidak sungguh-sungguh, maupun berbentuk



latihan-latihan. Makin banyak anak bertemu dengan situasi yang mengharuskan anak untuk benar-benar melakukan perilaku meniru yang telah disimpan dalam ingatan, makin sering anak melakukannya. Sebaliknya, apabila perilaku yang ditiru ini tidak dapat dilaksanakan (mungkin karena sukar, tidak adanya kesempatan, atau tidak adanya fasilitas), maka perilaku itu tidak terpakai.

Sementara itu, pada Tahap pengukuhan (*reinforcement*), Perilaku yang ditiru ini membawa akibat. Bila akibat ini positif bagi peniru, maka perilaku ini akan ditiru lagi. Pengukuhan sendiri dapat bersifat positif maupun negatif. Pengukuhan yang bersifat positif biasanya berbentuk hadiah atau penghargaan, sedangkan penguatan negatif bersifat hukuman yang berfungsi untuk mengendalikan atau menghilangkan perilaku yang dianggap negatif atau tidak sesuai. Penggunaan jenis-jenis pengukuhan ini tergantung pada budaya setempat karena perilaku yang dianggap positif atau negatif cenderung berbeda antara satu budaya dan budaya yang lainnya. Keempat tahap ini berlangsung sedikit demi sedikit, melalui berbagai macam penguatan, baik positif maupun negatif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa karakteristik perkembangan sosio-emosional anak di masa pandemi covid-19 yang belum sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun. Terdapat anak yang belum paham aturan, terutama aturan yang ada di sekolah, anak masih bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, kegigihan dalam mengerjakan tugas secara mandiri masih sangat kurang, anak harus didampingi oleh guru dalam mengerjakan tugas meskipun saat berada di sekolah.

Terkait sosialnya, anak masih kurang mampu berbaur dengan teman sebayanya. Anak masih menyendiri ketika jam istirahat, belum memiliki inisiatif untuk mengajak main teman di kelas. Selain itu anak masih menangis ketika diantar ke sekolah dan ditinggal orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan selama pandemi covid-19 mereka hanya terbiasa bersosialisasi dengan orangtua dan keluarga di rumah. Sehingga anak juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya secara tepat.

Perkembangan emosi anak dalam masa pandemi juga masih belum berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak masih sulit mengidentifikasi emosi-emosi yang dirasakan sehingga anak belum tepat dalam mengekspresikan emosinya. Anak akan berteriak kepada orang tua ataupun guru ketika anak marah. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya validasi emosi dan identifikasi emosi yang dilakukan oleh orang tua dan anak.

Namun, terdapat juga anak yang menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang baik, hal tersebut dikarenakan orangtua memberikan stimulasi selama kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR). Maka dari itu, untuk optimalisasi perkembangan sosio-emosional diharapkan orangtua dan lingkungan dapat membantu menstimulasi perkembangan anak secara optimal.

## Daftar Pustaka

### *Buku Teks*

- Ahmad, Anizar. 2012. *Modul Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*.
- Bandura, A. (1969). Bandura, A. (1969). *Principles of Behavior Modification*. New York, NY: Holt.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Erikson, Erik H. (2010). *Identitas dan siklus hidup manusia*. Bunga rampai penerjemah: Agus crèmes. Jakarta: PT. Gramedia
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa IE Lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010). *Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah*. Pustaka Pelajar.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
2014. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i6.5857>
- Hati, Febrina Suci., & Lestari, Prasetya. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*. Vol. 4, No. 1
- Lambie, John A., & Lindberg, Anja. (2016). *The Role of Maternal Emotional Validation and Invalidation on Children's Emotional Awareness*. Merrill-Palmer Quarterly-Journal Developmental Psychology. Volume 62. Number 2
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 474-482
- MertensM. DekovicM. Van LondenE. NyeE. Solid as a rock, flexible as water? E.C.A. Reitz Effectiveness of a school-based intervention addressing students' intrapersonal and interpersonal domains under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)
- Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Ber cerita di TK Al Iklas*. STKIP Siliwangi Bandung.
- Nurhabibah, Anizar A, Erni M. (2016) *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1):60-67. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/412>.
- Nurjannah. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan*. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1), hlm. 50-61.
- Puspita, Widya Ayu. (2010). *Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Model Perilaku Anak Usia Dini* DOI: 10.21009/JIV.0502.9
- Robandi, D. and Mudjiran, M. (2020). *Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19*

### Referensi Online

Kemkes, (2020). <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/uncategorized/seberapa-bahayanya-covid-19-ini>

### Jurnal Ilmiah

- Alifia, Hanny Nur, Prihantini, Kuswanto. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Anak. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Vol, 5. No, 2. Tahun 2021. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.18208>
- Eva Salina, M. Thamrin, Sutarmanto. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam*. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 3, No 6.

*terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), pp. 3498–3502. doi: 10.31004/jptam.v4i3.878.

Syamdiah Indah , Erningsih , Mira Yanti. (2018). *Peran Guru Paud Terhadap Perkembangan Sosial Anak Didik Di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/748/>

World Health Organization. (2020). *Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Geneva.

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 452-462. doi:10.31004/obsesi.v5i1.626.